TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3379

PENDIDIKAN JIWA PERSPEKTIF IBNUL QAYYIM

Spiritual Education from the Perspective of Ibnul Qayyim

Futiha Alambarra Amaan Ahmada[1], Citra Zubaidah[2], Siti Rohimah[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
futihaalambarraaa@gmail.com; czubaidah02@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 9, 2024	Jul 12, 2024	Jul 15, 2024	Jul 18, 2024

Abstract

The lack of education about the values of life, character, spirituality, and morals, in an increasingly sophisticated and free age, has resulted in various problems and social offences, and criminality in society. The urgency of spiritual education is needed to prevent the adverse effects that occur due to these factors. One of the great figures and scholars who discuss mental education is Ibnul Qayyim. To obtain an overview of the mental education taught by Ibnul Qayyim, this research aims to explore what and how the concept of spiritual education by Ibnul Qayyim. By using a literature study approach, this qualitative research considers books, journals, articles, and written data both digital and print out as data sources. The analysis technique used is in the form of data reduction and display and then drawing conclusions. From this research, it is concluded that according to Ibnul Qayyim, soul education is an effort to educate the heart to the level of nafs muthmainnah which is obtained through devotion to Allah. The concept of spiritual education according to Ibn Qayyim is divided into two methods, namely the method of imaniyah education which is oriented towards instilling straight faith and khuluqiyah education which is oriented towards moral education and noble manners through exemplary. From these two methods will be formed an exemplary based on knowledge to achieve faith that is straight and in accordance with sharia. Therefore, teachers and educators are expected to be able to apply these two methods so that the learning provided is meaningful and can produce a generation that is noble and has character.

Keywords : Education, Soul , Ibnul Qayyim

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Minimnya pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, karakter, spiritual, dan moral, di zaman yang kian canggih dan bebas mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dan pelanggaran sosial serta kriminalitas di masyarakat. Urgensi adanya pendidikan jiwa sangat dibutuhkan untuk mencegah dampak buruk yang terjadi akibat faktor-faktor tersebut. Salah satu tokoh dan ulama besar yang membahas tentang pendidikan jiwa adalah Ibnul Qayyim. Dalam rangka memperoleh gambaran tentang pendidikan jiwa yang diajarkan oleh Ibnul Qayyim, penelitian ini bermaskud untuk menggali apa dan bagaimana konsep pendidikan jiwa oleh Ibnul Qayyim. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian kualitatif ini menjadikan buku, jurnal, artikel, dan data tertulis baik digital maupun print out sebagai sumber data. Teknik analisi yang digunakan yakni berupa reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa menurut Ibnul Qayyim, pendidikan jiwa merupakan upaya untuk mendidik hati hingga ke tingkat nafs muthmainnah yang diperoleh melalui ketaqwaan kepada Allah. Adapun konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim dibagi dua metode yakni metode pendidikan imaniyah yang berorientasi pada penanaman keimanan yang lurus serta pendidikan khuluqiyah yang berorientasi pada pendidikan akhlak dan adab mulia melalui keteladanan. Dari kedua metode ini akan terbentuk sebuah keteladanan yang berlandaskan ilmu untuk mencapai keimanan yang lurus dan sesuai syariat. Maka dari itu, kepada para guru dan pendidik diharapkan mampu menerapkan dua metode ini sehingga dalam pembelajaran yang diberikan bermakna dan dapat mencetak generasi yang luhur dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan, Jiwa, Ibnul Qayyim

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang kian maju dan arus globalisasi yang semakin deras telah menciptakan era modernisasi yang memberikan banyak akses kemudahan hidup kepada masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami pekembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Dampak dari adanya modernisasi ini sangat mempengaruhi pola pikir manusia. Akibatnya kebanyakan manusia lebih tertarik untuk berlomba-lomba untuk mengikuti arus perkembangan tersebut dengan dalih agar dapat mengimbangi perkembangan zaman. Kebanyakan masyarakat saat ini lebih berorientasi menjadi manusia modern yang lihai dalam permasalahan duniawi namun krisis akan spiritual. Mereka lebih mengedepankan kecerdasan rasio dibandingkan aspek-aspek etika, religius, dan moralitas.

Atmosfer modernitas yang kian mendistorsi dimensi spiritual dan moralitas menyebabkan kebanyakan manusia lebih mementingkan aspek duniawi yang tujuan hidupnya hanya sebatas berorientasi pada realitas kehidupan saat ini dibanding tujuan hidup sesungguhnya yakni akhirat. Selain itu, kurangnya pendidikan spiritual, nilai, dan moral juga menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya krisis identitas hingga degaradasi moral dan peningkatan kriminalitas dalam kehidupan. Krisis pendidikan ini, tentu saja bukan tanpa

sebab, di antara faktor-faktor yang turut andil melatarbelakangi hal ini adalah paham-paham yang bertentangan dengan agama seperti sekularisme, pluralisme, dan liberalisme (Makmudi, 2018 : 45).

Dalam rangka mencegah hal ini berlarut, perlu adanya rumusan pendidikan yang lebih efektif. Namun untuk mengadakan perubahan ini perlu beberapa tahapan yakni merubah cara berpikir dan karakter seseorang secara sistematis. Hal utama yang dapat dilakukan untuk menekan euforia modernitas ini yakni dengan mengadakan pendidikan yang mendasar kepada generasi muda, yakni pendidikan jiwa. Salah satu ulama yang membahas kaitannya tentang pendidikan jiwa yakni Ibnul Qayyim. Beliau menyebut pendidikan jiwa ini dengan sebutan lain yakni *tazkiyatun nafs* yang berarti penyucian jiwa. Menurut Ibnul Qayyim, pendidikan jiwa itu berarti pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) karena dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang dapat merusak kesucian jiwa. Allah pun menyebutkan dalam firmanNya tentang perintah untuk mensucikan jiwa :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia (yang besar) kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (al Qur-an) dan Al Hikmah (as Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Qs Ali 'Imraan: 164)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kandungan makna ayat pada kata "menyucikan (jiwa) mereka" yakni membersihkan mereka dari keburukan akhlak, kotoran jiwa dan perbuatan-perbuatan jahiliyyah, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya (hidayah Allah). Berdasarkan penjelasan diatas, dalam rangka memberikan sedikit gambaran mengenai pandangan Ibnul Qayyim terkait pendidikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) makalah ini disusun dengan judul "Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Ibnul Qayyim". Adapun dengan diketahuinya uraian tentang pendidikan jiwa ini diharapkan para pendidik dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran harian untuk mencetak generasi yang paham akan nilai dan moral.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data penelitian ini yakni hasil kajian pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal, artiket, website, dan sumber lain yang relevan dengan materi kajian. Dari sumber data tersebut, peneliti melakukan observasi dan melakukan pengumpulan data dengan alat bantu berupa instrumen pencatatan. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah dan mengkaji data yang ditemukan dengan menggunakan teknik analis dari Miles dan Huberman yakni : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian di akhir penelitian ditemukan rumusan tentang hasil penelitian yang meliputi penjelasan deskrptif mengenai pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnul Qayyim.

HASIL

1. Pendidikan Jiwa

Salah satu masalah dunia pendidikan dalam usaha mencetak generasi yang luhur adalah masalah kenakalan para peserta didik. Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, dunia pendidikan berusaha mengaplikasikan aspek pendidikan jiwa atau yang dalam dunia pendidikan islam biasa disebut *tazkiyatun nafs*. Aspek ini menitikberatkan pada proses pembersihan jiwa, dengan cara membersihkan hati dari segala kotoran-kotoran dan nafsu syahwat serta mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sholih (Maududin, 2021 : 140). Maka dari itu pendidikan yang diselenggarakan sebaiknya bukan hanya sebatas untuk kebutuhan jasmani yang berupa intelektual saja, namun juga harus ada pendidikan ruhani untuk mengimbangi kebutuhan jasmani. Hal ini dikarenakan pendidikan ruhani sangat berpengaruh dalam kemaslahatan jiwa yang notabene lebih utama dari pada kemaslahatan jasmani tersebut. Karena pendidikan jiwa inilah yang akan mengajarkan tentang upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan jiwa atau dalam istilah modern biasa disebut pendidikan spiritual, pendidikan hati, maupun pendidikan ruhani merupakan salah satu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan jiwa. Pendidikan jiwa berasal dari dua kata yakni pendidikan dan jiwa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan sebuah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Halim (2021) mendefinisikan pendidikan sebagai proses mentransformasikan nilai, keterampilan maupun informasi yang baik secara formal atau non

formal, dari satu pihak ke pihak lainnya. Disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada pasal satu ayat satu menyebutkan bahwa pengertian pendidikan berupa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha mentransformasi nilai dan ketrampilan dalam rangka mengubah sikap dan tata laku serta mengembangkan potensi seseorang melalui proses pengajaran dan pelatihan yang terencana.

Pengertian jiwa adalah identitas esensial manusia sedangkan tubuh adalah suatu tempat, bentuk fisik. Jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri yang bersifat immaterri, tidak berbentuk komposisi, dan kekal. Hubungan jiwa dan badan akan terputus sebab datangnya kematian namun akan bertemu di hari kebangkitan (Alim, 2013). Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa jiwa adalah suatu substansi yang kekal yang menunjukkan identitas esensial manusia. Adapun jika digabungkan, pendidikan jiwa dapat dikatakan sebagai suatu usaha mentransformasi nilai dalam rangka mengubah sikap dan tata laku serta mengembangkan potensi seseorang melalui proses pengajaran dan pelatihan yang berorientasikan kepada kebutuhan jiwa dan disusun secara sistematis dan terencana. Menurut Firdaus (2011 : 131) menyebutkan bahwa pendidikan jiwa (*al-Tarbiyah al-Nafs*) adalah suatu upaya untuk membina, medidik, memelihara, menjaga, membimbing dan membersihkan sisi dalam diri manusia (jiwa) dari sifat-sifat tercela menuju ke *al-Nafs al-Muthma'innah* (jiwa yang tenang), sehingga manusia tumbuh dan berkembang ke arah kesempurnaan dan kembali kepada fitrahnya yang telah ditetapkan oleh Allah. Dari sinilah dapat diperoleh kesimpulan bahwa hakikat pendidikan jiwa adalah usaha untuk membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang mengotorinya sehingga jiwa tersebut mampu menjadi suci (*nafs thahirah*). (Halim, 2021).

2. Biografi Ibnul Qayyim

Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'i Ad-Damasqy merupakan seorang ahli fiqih dan ahli fatwa terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Asal mula penyebutan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah didapatkan dari ayah beliau yang sebelumnya memiliki kedudukan sebagai *qayyim* atau seorang pendiri dan pengawas di madrasah al-Jauziyah yang merupakan salah satu madrasah Hanabilah terbesar di Damaskus, Syria. Hal inilah yang menyebabkan ayahnya mendapat gelar sebagai Qayyimul Jauziyyah dan

hingga salah seorang diantara anak beliau diberi julukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Nama kunyah Ibnul Qayyim adalah Abu Abdillah dengan *laqab* Syamsudin. Beliau lahir pada tanggal 7 Safar 691 H (29 Januari 1292) dan kemudian wafat pada malam Kamis, 13 Rajab 751 H (23 September 1350) dan dikebumikan di pemakaman al-Babush as-Shaghir.

Semenjak kecil Ibnul Qayyim hidup dalam asuhan kedua orangtua yang shalih dan tinggal di lingkungan yang sangat dekat dengan ilmu pengetahuan. Beliau terkenal dengan kesungguhannya dalam menuntut ilmu serta semangatnya dalam melakukan penelitian dan pengkajian. Beliau mulai belajar ilmu *faraidh* (waris) kepada ayahnya yang bernama Syaikh Qayyim al-Jauziyyah. Kemudian beliau menimba ilmu ke beberapa guru selain ayahnya seperti Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah atau Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, al-Syihab al-Nabalisi al-Abir , al-Bakr Ibn Abi al-Daim, Ismail Majd al-Din al-Muhammad al-Farra' al-Harrani, dll.

Salah satu guru Ibnul Qayyim yang paling terkenal dan paling mempengaruhi paradigma pemikiran beliau adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau bermulazamah kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan menimba ilmu secara langsung kepada beliau kurang lebih 16 tahun sejak 712 H sampai wafatnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pada tahun 728 H di Damaskus. Dari hasil berguru kepada Syaikhul Islam, Ibnul Qayyim berhasil menguasai berbagai bidang ilmu keislaman yang landasan pemahamannya berdasarkan salafus shalih.

Ibnul Qayyim dikenal sebagai seorang yang memiliki perangai baik, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Beliau merupakan sosok yang tekun beribadah dan mengutamakan kesibukan menimba ilmu serta banyak mendekatkan diri kepada Allah. Beliau behasil menjadi seorang ahli yang menguasai berbagai disiplin ilmu terutama di bidang keislaman seperti fiqh, tafsir, ushuluddin (akidah), hadits, ilmu suluk (kesucian jiwa), bahasa Arab, nahwu, dll. As-Suyuthi, berkata: "Beliau (Ibnul Qayyim) sungguh telah menulis, berdiskusi, dan berijtihad (dalam masalah-masalah keagamaan), sehingga beliau menjadi salah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadits, furu' (cabang cabang masalah agama), ushuluddin (pokok-pokok agama atau akidah), dan bahasa Arab (Martin, 2021).

Karya-karya Ibnul Qayyim telah meluas di berbagai disiplin ilmu tanpa terkecuali di bidang pendidikan. Kebermanfaatan karya beliau telah dirasakan dan banyak diambil faedah oleh berbagai kalangan. Banyak murid-murid beliau yang sempat menimba ilmu kepada beliau beberapa diantaranya adalah Ibnu Rajab al-Hanbali, Ibnu Katsir, Adz-Dzahabi, dan Al

Fairuz Abadi, dll. Ibnu Rajab al-Hanbali menyatakan, bahwa "Beliau (Ibnul Qayyim) sangat mencintai ilmu pengetahuan, mengkaji dan kemudian menuangkannya dalam bentuk karya tulis. Banyak kitab yang dikoleksi sehingga memiliki beberapa kitab yang tidak dimiliki orang lain (Martin, 2021).

Semasa hidupnya, Ibnu Qayyim menulis beberapa karya yang turut berkontribusi dalam wawasan keislaman. Adapun beberapa karya beliau di bidang pendidikan adalah "Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud" yang menjelaskan secara rinci mengenai pendidikan yang sesuai berdasarkan tahapan kehidupan manusia; "Kitab Madarijus Salikin" yang membahas tentang pendidikan ruhani atau kejiwaan yang berkaitan dengan pembahasan masalah pendidikan iman, akhlak, dan kehendak; "Kitab Al-Ilmu Fadhluhu wasy Syarafuhu" yang membahas tentang ilmu dan keutamaan atau kemualiaanya yang disertai dengan dalili-dalil dari al-Quran dan hadits; "Kitab Miftah Daris Sa'adah" yakni pembahasan mengenai kunci kebahagiaan yang disandarkan pada keutamaan dan kemuliaan ilmu, keagungan Allah, serta pembahasan tentang tujuan manusia diciptakan di dunia; Kitab "Al-Jawabu al-Kafi liman sa-ala 'an ad-Dawa as-Syafi" merupakan kitab Ibnul Qayyim yang membahas tentang perkara-perkara yang dirasakan hari seperti keinginan, hawa nafsu, serta rasa rindu; dan masih banyak lagi.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Ibnul Qayyim

Merosotnya moralitas dan banyaknya tindak kriminal yang terjadi pada zaman sekarang merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya dapat mencetak generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal empat disebutkan bahwa, "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab." Namun seiring perkembangan zaman, aplikasi pendidikan spiritual semakin berkurang dan kepedulian terhadap etika dan moral semakin menurun. Sehingga akhlak yang tercipta pada generasi saat ini jauh dari kata mulia. Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa sumber dari rendahnya akhlak disebabkan oleh empat perkara yang berasal dari jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah maupun kuat, diantaranya yakni : kebodohan (terhadap ilmu agama), kezaliman, hawa nafsu,

dan kemarahan. Sumber dari empat perkara yang pertama yakni jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah, yang melahirkan kebodohan, kehinaan, bakhil, kikir, celaan, kerakusan dan kekerdilan. Kedua, jiwa yang berlebih-lebihan saat kuat yang melahirkan kezaliman, amarah, kekerasan, kekejian, dan kesewenang-wenangan (Makmudi, 2018). Hal inilah yang melatarbelakangi perlu adanya pendidikan jiwa dikarenakan jiwa senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual untuk dapat mencapai derajat keluhuran yang berorientasi pada pensucian jiwa atau tazkiyatun nafs.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa merupakan suatu kewajiban membersihkan atau menyucikan jiwa (sebagai wadah kebaikan dalam hidup), memurnikan akidah, menjalankan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan, tanpa mengurangi atau menambahkan, sucinya hati merupakan awal dari bersih dan baik budi luhurnya perilaku kehidupan seseorang (Fathuddin, 2016 : 118). Dari penrnyataan inilah maka dari itu pendidikan jiwa atau *tazkiyatun nafs* sangatlah penting. Dalam pandangan Ibnul Qayyim, yang dimaksud pendidikan sendiri adalah suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimiliki seorang pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk melahirkan hamba yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan luas, dan sehat jasmani maupun rohaninya. (Makmudi, 2018 : 47). Selain itu, Ibnul Qayyim juga menyebutkan bahwa tujuan tarbiyah (pendidikan) yang utama adalah menjaga dan melindungi fitrah (kesucian) manusia agar tidak terjatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan ubudiyah (penghambaan) di dalam dirinya kepada Allah (2021). Hal ini dimaksudkan agar jiwa tersebut tetap fitrah kesuciannya dan tidak ternodai dengan segala keburukan maupun penyimpangan.

Dilain sisi, disebutkan bahwa pensucian jiwa itu sendiri merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah ketaqwaan. Artinya, ketaqwaan yang dimaksud yakni ketaqwaan kepada Allah yang mana ketaqwaan ini tidak akan mungkin dicapai kecuali dengan berusaha menyucikan dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang menghalangi seorang hamba untuk dekat kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاها قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (dengan ketakwaan) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (dengan kefasikan)." (Qs Asy Syams: 7-10)

Dinukil dari perkataan Imam Maimun bin Mihran (Al-Jauziyyah, 1988 : 147), seorang ulama tabi'in, yang menyebutkan bahwa seorang hamba tidak akan mencapai takwa sehingga dia melakukan muhasabatun nafsi (introspeksi terhadap keinginan jiwa untuk mencapai kesucian jiwa) yang lebih ketat daripada seorang pedagang yang selalu mengawasi sekutu dagangnya (dalam masalah keuntungan dagang). Oleh karena itu, ada yang mengatakan : Jiwa manusia itu ibarat sekutu dagang yang suka berkhianat. Kalau Anda tidak selalu mengawasinya, dia akan pergi membawa hartamu (sebagaimana jiwa akan pergi membawa agamamu). Dengan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa, pendidikan jiwa atau tazkiyatun nafs yang dimaksud oleh Ibnul Qayyim yakni pendidikan yang berorientasikan kepada penyucian jiwa yang memiliki tujuan untuk mengembalikan jiwa kepada fitrahnya dan menyelamatkannya dari segala keburukan melalui jalan ketaqwaan kepada Allah.

Disebutkan dalam hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Maududin dkk (2021) pada kitab Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud sebagai sumber data, diperoleh lima konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu: a) Meyakini bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya; b) Al-Qur'an sebagai obat, c) Memperbanyak doa; d) Menyeimbangkan antara *mahabbah*, *khouf*, dan *raja*'; dan e) Menjauhi dosa dan kemaksiatan. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa kelima konsep ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan untuk membersihkan jiwa-jiwa sehingga jiwa mereka mencapai derajat *nafs muthmainnah*. Makmudi dkk (2018) menyebutkan bahwa jiwa seseorang dikatakan sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, jika memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu; (1) Jiwa yang beriman kepada Allah; (2) Jiwa yang sabar; (3) Jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (tawakal).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa konsep pendidikan jiwa yang diusung oleh Ibnul Qayyim adalah konsep pendidikan yang dapat mengarahkan jiwa kembali kepada fitrah demi mencapai derajat *nafs muthmainnah*. Hal ini juga dijelaskan oleh Makmudi (2018) yang menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan jiwa menurut Ibnul Qayyim adalah pembersihkan jiwa dari segala macam penyimpangan dan kesesatan yang dapat mengotorinya, sehingga jiwa tersebut menjadi suci dan bersih serta tenang atau stabil (*an-nafs muthmainnah*). Dari penjelasan ini didapatkan bahwa tujuan pendidikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut Ibnul Qayyim yakni menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan yang dapat menjauhkannya dari serta untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui ketaqwaan kepada Allah.

2. Metode Pendidikan Jiwa (tazkiyatun nafs) menurut Ibnul Qayyim

Dalam rangka merealisasikan konsep pendidikan jiwa yang bertujuan untuk menciptakan jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthma'innah*), maka dibutuhkan suatu metode yang aplikatif dan tepat sasaran. Dari hasil penelitian Halim dkk (2021) tentang pendidikan jiwa yang bersumber dari buku-buku Ibnul Qayyim, disebutkan bahwa ada dua metode yang dapat dilakukan yakni dengan pendidikan *imaniyah* dan pendidikan *khuluqiyah*. Pendidikan *imaniyah* merupakan pendidikan yang didesain untuk memahami dan mengajarkan konsep dasar syariat yang terdiri dari dua unsur yakni kecintaan dalam beribadah kepada Allah dan menjauhi laranganNya. Tujuan pendidikan ini yakni untuk menanamkan dasar-dasar keimanan kepada seseorang agar keimanan tersebut sempurna sesuai dengan tuntunan syariat. Sedangkan pendidikan *khuluqiyah* yakni pendidikan yang mencakup seluruh aspek akhlak dan adab yang merupakan asas dan pondasi dalam menuntut ilmu (Halim, 2021). Dasar untuk menentukkan baik buruknya suatu akhlak maupun adab ini haruslah berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan *khuluqiyah* adalah merealisasikan *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah yang mewujudkan sebab utama kebahagiaan bagi manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, dan memuliakannya, serta menjadikannya khalifah di mukabumi (Halim, 2021).

Adapun bentuk pendidikan *imaniyah* yang berorientasikan pada penguatan keimanan seseorang dapat dilakukan dengan beberapa metode yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim sebagai berikut :

1) Berpegang teguh kepada Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah

Al-Qur'an adalah sumber dan mata air bagi penyucian jiwa. Ibnul Qoyyim menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan obat yang paling sempurna untuk seluruh penyakit, baik penyakit hati maupun jasmani. Sedangkan sunnah Rasul merupakan pedoman untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Maka dari itu, barangsiapa yang menginginkan kesucian jiwa, hendaklah mencarinya didalam Al-Qur'an dan mempelajari hadits-hadits Rasulullah yang merupakan sarana pengamalan dari isi Al-Qur'an bukan melakukannya dengan cara yang tidak ada tuntunannya dalam syariat. Hal ini karena Ibnul Qayyim sendiri dengan tegas mengingkari orang-orang yang berusaha menyucikan jiwa dengan cara olahraga yoga, semedi, mengasingkan diri atau yang semisal karena tidak berdasarkan dari sumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

2) Memurnikan Tauhid

Tauhid adalah mengesakan Allah baik dari segi keyakinan maupun peribadatan. Salah satu tujuan Allah menciptakan manusia yakni untuk beribadah hanya semata kepadaNya, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Memurnikan tauhid dimaksudkan untuk tidak mengadakan sekutu bagi Allah baik dari segi keykinan maupun peribadatan serta menetapkan bahwa Allah satu-tunya yang berhak disembah dan diibadahi. Jika seorang hamba memurnikan tauhid, maka akan terwujudlah kesucian (jiwa) yang sempurna, dia akan mendapatkan hidayah dan rasa aman yang sempurna di dunia dan di akhirat.

3) Menutup pintu yang dapat mengeluarkan seseorang dari kesucian jiwa, menjauhkannya dari keutamaan dan menjerumuskannya ke dalam kehinaan

Manusia adalah makhluk yang padanya tempat segala salah/dosa dan lupa. Lemahnya jiwa manusia menyebabkan menutup pintu yang dapat merusak dan mengotori jiwa adalah suatu yang mutlak untuk dilakukan. Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nuur: 30)

Oleh karena itu, termasuk di antara tanda kebaikan agama seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, baik berupa berlebih-lebihan dalam berbicara, memandang dan yang lainnya. Ibnul Qayyim berkata: "Mayoritas kemaksiatan semata-mata disebabkan oleh sikap berlebih-lebihan dalam berbicara dan memandang. Keduanya adalah pintu masuk setan yang paling luas. Karena mulut dan mata adalah dua anggota tubuh yang jarang lelah dan bosan."

4) Mengenali hakikat jiwa

Berdasarkan firman Allah yang terkandung dalam al-Qur'an, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa jiwa (*nafs*) manusia pada hakekatnya adalah satu (*nafs wahidah*) namun terbagi menjadi tiga bagian (Halim, 2021), diantaranya : (1) jiwa yang tenang (*an-Nafs al-Muthma'innah*), merupakan jiwa yang mantap dengan keimanan, mengingat Allah, beribadah dan selalu kembali kepada Allah. Yaitu jiwa yang senantiasa dekat kepada Allah, yang tunduk beribadah kepada Allah, yang mencintaNya, mencari keridhaanNya, serta bertawakkal kepadaNya. Hal ini disebutkan dalam ayat, "Wahai jiwa yang tenang…" (QS. Al-Fajr : 27); (2) jiwa yang menyesal (*An-Nafs al-Lawwaamah*), merupakan jiwa yang mencela pemiliknya karena melakukan dosa (kesalahan), meremehkan kewajiban atau ketaatan. Yaitu jiwa yang selalu dirundung keraguan dan sering berubah, oleh karena inilah jiwa ini disebut sebagai lawwamah karena terlalu seringnya jiwa ini menyesal dan mencela jasad. "Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)" (QS. Al-Qiyamah: 1-2); (3) Ketiga, jiwa yang penyuruh (*an-Nafs al-Ammaarah bis Suu*'), merupakan jiwa yang mendorong pemiliknya untuk mengerjakan hal yang haram; melakukan dosa; menuntunnya menuju tempat-tempat yang mungkar dan hina; serta memotivasinya untuk melakukan hal-hal yang jelek dan hina. Yaitu jiwa yang selalu menyuruh kepada setiap keburukan. Disebutkan dalam Al Qur'an "...Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan" (QS. Yusuf : 53).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan *imaniyah* ini menegaskan bahwa hal pertama yang harus ditekankan kepada manusia adalah pendidikan tentang tauhid, yakni menanamkan akidah yang benar kepada anak sedini mungkin (Makmudi, 2018 : 50) agar tercipta keimanan yang lurus sehingga menjadikan ketaqwaan yang sempurna.

Sedangkan bentuk pendidikan *khuluqiyah* yakni berorientasikan dalam penanaman adab dan akhlak mulia pada seseorang. Rasulullah bersabda, "Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya" (HR. at-Tarmidzi No. 1162). Adapun pengertian akhlak mulia tersebut menurut Ibnul Qayyim dalam kitabnya Madarijus Salikin, dibangun di atas empat pondasi, dimana tiangnya tidak akan tegak kecuali di atasnya, yaitu: sabar, iffah (menjaga kehormatan diri), berani, dan adil. (Maududin, 2022). Dengan pondasi inilah seseorang akan dapat mencegah dirinya dalam berbuat mungkar, menjauhi perbuatan keji, mampu mengendalikan diri dan emosi, serta mampu bersikap pertengahan sehingga terbentuklah akhlak yang mulia dan berbudi luhur. Pendidikan ini sesuai dengan perintah

Allah kepada RasulNya yang dijelaskan dalam hadits, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari dalam al-Adab no. 273).

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa dalam menanamkan akhlak mulia pada seseorang adalah dengan pembiasaan yang terpuji serta keteladanan. Untuk membentuk ahklak perlu pembiasaan secara terus menurus agar dapat tertanam hal-hal yang terpuji di dalam jiwa dan diterima oleh tabiat (Halim, 2021). Dilain sisi, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa dalam beramal seseorang harus memiliki ilmu, oleh karena itu ilmu menjadi pondasi bagi amal. Dari sini diketahui bahwa pendidikan imaniyah dan khuluqiyah ini saling berkaitan satu sama lain. Maka dari itu, untuk membentuk akhlak mulai harus dididik melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlandaskan ilmu. Karena dengan Pembiasaan dapat membentuk karakter serta dengan keteladanan dapat membentuk kepribadian, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia. (Halim, 2021 : 179). Oleh sebab itu, seorang pendidik jug haruslah memiliki sikap, sifat, dan perilaku yang baik yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits serta dapat memberikan contoh dan teladan badi anak didiknya sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya kebahagiaan itu terletak pada kemenangan memerangi hawa nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebihan (Fathuddin, 2016).

KESIMPULAN

Pendidikan jiwa adalah pendidikan yang berorientasikan pada pengembangan spiritual atau berkaitan dengan jiwa yang mana dengannya dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan ini menjadi salah satu jawaban atas permasalahan yang terjadi akibat perkembangan zaman yang menyebabkan degadrasi moral dan tingginya angka kriminalitas seiring dengan terabaikannya pendidikan spiritual dan moral. Salah satu tokoh Islam yang membahas tentang pendidikan jiwa adalah Ibnul Qayyim. Beliau adalah seorang ahli dalam bidang keagamaan yang juga menyebutkan bahwa pendidikan jiwa adalah suatu hal yang urgent dalam kehidupan manusia.

Pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnul Qayyim yakni didasarkan kepada pensucian jiwa atau tazkiyatun nafs. Menurut Ibnul Qayyim, tazkiyatun nafs ini berarti usaha pensucian jiwa dari segala hal yang dapat mengotori jiwa atau dapat menyebabkan penyimpangan. Beliau menyebutkan bahwa konsep pendidikan ini ditekankan pada usaha mengembalikan jiwa kepada fitrah kesuciannya untuk mencapai derajat nafs muthmainnah dengan ketaqwaan

kepada Allah. Adapun metode pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim dibagi dua yakni metode pendidikan imaniyah yang berorientasi pada penanaman keimanan yang lurus serta pendidikan khuluqiyah yang berorientasi pada pendidikan akhlak dan adab mulia melalui keteladanan. Kedua metode ini digabungkan untuk memberikan sebuah keteladanan yang berlandaskan ilmu untuk mencapai keimanan yang lurus dan sesuai syariat.

DAFTAR PUSTAKA

Aljauziyyah, Ibnu Al-Qoyyim Aljauziyah. (1971). Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud. Damaskus : DKI (Darul Kutub Ilmiyah)

Aljauziyah, Ibnu Al-Qoyyim. (1988). Ighotsatul Lahafan fi Hukmi Tholaqil Ghodban. Bairut

Alim A, Tafsir A, dan Ibdalsyah. (2013). Studi Komparatif Pendidikan Jiwa antara Pemikiran Ibn Jauzi dengan Kalangan Sufi. Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 39-66. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.548

Fathuddin M Dan Amir F. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. Tadbir Muwahhid : Djuanda University, 5(2), 117-127. https://doi.org/10.30997/ Jtm.v5i2.332

Firdaus. (2011). Tazkiyah Al-Nafs : Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa, Cet. I. Makassar : Alauddin Press

Halim F, Fadillah N, Manaanu Y, dan Jiatrahman F. (2021). Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(1), 165-182. http://dx.doi.org/10.24042/ ajsk.v21i1.8283

Makmudi, Tafsir A, Bahruddin E, Dan Alim A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 42-60. https://Doi.Org/10.32832/Tadibuna.v7i1.1366

Mashani N, dan Pratiwi E. (2022). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. Al-Muaddib, 4(2), 235-245. https://doi.org/10.46773 /muaddib.v4i2.451

Maududin I, Tamam A, dan Supraha W. (2021). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik. Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam, 5(1), 140-156. https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.393

Martin. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Al-Qayyim dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud bi Ahkami Al-Maulud. Tesis. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia

Taslim, Abdullah. (2021). Ahlus Sunnah wa Jama'ah dan Penyucian Jiwa (1). muslim.or.id. https://muslim.or.id/661-ahlus-sunnah-wal-jamaah-dan-penyucian -jiwa-1.html

(2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan